

Faktor-faktor Yang Mendorong Balap Liar Pada Remaja Di Kabupaten Jember

Yudi Harianto, Iin Ervina, Erna Ipak R.

INTISARI

Balap liar merupakan kebut-kebutan beradu kecepatan sepeda motor yang dilakukan di jalan raya dengan resiko fatal terjadi kecelakaan, bagi remaja terlibat balap liar, maupun pengguna jalan umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong balap liar pada remaja di Kabupaten Jember.

Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang terlibat dalam balap liar di Kabupaten Jember dengan sejumlah 64 remaja. Penentuan sampel dengan teknik insidental Sampling. Jumlah sampel penelitian sebanyak 50 remaja dengan jumlah uji coba sebanyak 14 remaja terlibat balap liar. Teknik analisis data dengan analisis faktor model *Confirmatory*, yaitu jenis analisis faktor yang berdasarkan teori atau konsep penelitian sebelumnya. Rancangan skala terdiri dari 7 faktor yang dikembangkan oleh Qaimi dengan 26 item, dengan satu kali uji coba untuk melihat validitas dan reliabilitas. Uji reliabilitas skala dengan uji alpha, sedangkan validitas dengan validitas konstruk empirik yang dapat dilihat dari hasil analisis yang dilakukan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka validitas konstruk telah terpenuhi dan diperoleh reliabilitas sebesar 0.763, yang dianggap memenuhi kriteria skala baik. Hasil analisis membuktikan bahwa dari 7 faktor menjadi 5 faktor, yang terdiri dari faktor keluarga, faktor lingkungan sosial, faktor tingkat pendidikan, faktor kejiwaan, dan faktor perhatian orang tua. Kelima faktor terbentuk mampu menjelaskan total varians sebesar 74.054 %, dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terukur dalam skala ini.

Kata kunci : Faktor-faktor Yang Mendorong Balap Liar Pada Remaja di Kabupaten Jember.

ABSTRACT

Wild racing is racing motorcycle collided conducted speed on the highway with the risk of fatal accidents, for adolescents involved illegal racing, and general road users. This study aims to determine the factors that encourage illegal racing in adolescents in Jember.

This research was descriptive quantitative. The population in this study were adolescents who engage in illegal racing in Jember with a number of 64 teenagers. The samples with incidental sampling technique. Total sample of 50 adolescents with a number of trials involved a total of 14 juvenile wild race. Data analysis techniques with confirmatory factor analysis models, namely the type of factor analysis based on theory or concept of previous studies. Draft scale consists of 7 factors developed by Qaimi with 26 items, with one trial to see the validity and reliability. Test reliability scale with an alpha test, whereas the empirical validity of the construct validity of which can be seen from the results of the analysis performed.

Based on the analysis that has been done, then the construct validity have been met and the obtained reliability of 0763, which is considered to meet the criteria of a good scale. The results of the analysis prove that the factor of 7 to 5 factors, which consisted of family factors, environmental factors, social, educational level factors, psychological factors, and factors of parental concern. Fifth form factor can explain the total variance of 74 054%, and the rest is influenced by other factors not measured in this scale.

Keywords : Factors That Encourage Race Wild In Teens in Jember .

PENDAHULUAN

Balap motor adalah salah satu bentuk kegiatan yang banyak diminati oleh remaja saat ini, baik balap resmi yang dilakukan di sirkuit resmi maupun balap liar yang dilakukan di jalan raya. Berawal dari kegiatan sekumpulan remaja pada malam Sabtu serta malam Minggu, beberapa remaja meluangkan waktu untuk saling memamerkan kemampuan mesin sepeda motor mereka. Kegiatan balap liar dilakukan pada waktu tengah malam di jalan raya. Kegiatan balap liar itu juga didukung dengan semakin maraknya bengkel sebagai tempat berkumpulnya, sekaligus tempat untuk merombak kapasitas kemampuan mesin sepeda motor, bagi mereka yang mempunyai hobi sama, yaitu hobi adu balap membuat mereka semakin terpacu untuk saling bersaing dalam membuktikan dirinya yang terbaik.

Remaja melakukan balap liar sebagai bentuk dari hobi di jalan raya dengan kriteria kondisi jalan bagus, tidak berlubang, serta tidak ada gundukan atau yang sering disebut dengan istilah *polisi tidur*. Balap liar dilakukan di jalan raya disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah setempat terhadap fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kegiatan mereka, seperti fasilitas yang diberikan pemerintah dengan menyediakan tempat untuk kegiatan balap, sehingga tidak dilakukan di jalan raya (Widyastuti, 2012). Kegiatan balap motor yang dilakukan remaja di jalan raya dikategorikan sebagai *balap liar*.

Balapan liar dilakukan dengan sembunyi-sembunyi untuk menghindari larangan dari aparat kepolisian karena melanggar tata tertib lalu lintas serta kondisi fisik sepeda motor yang tidak seperti kondisi sepeda motor pada umumnya. Beberapa perlengkapan sudah dimodifikasi, bahkan ada pula yang sudah dilepas. Kelengkapan kendaraan yang tidak lagi terpasang yaitu plat nomor polisi, spion, lampu, bahkan ada juga yang kerangka sepeda motornya telah dipotong atau istilahnya di dunia balap adalah *dikreto*. Bagian tersebut dilepas karena kebanyakan kondisi sepeda motor tidak dilengkapi dengan surat tanda kepemilikan kendaraan atau sepeda hasil kejahatan, sehingga untuk menghilangkan jejak dari pemilik kendaraan, serta dianggap

menghambat laju kecepatan sepeda motor ketika adu balap.

Balap liar berupa kebut-kebutan beradu kecepatan sepeda motor yang dilakukan di jalan raya dengan resiko fatal terjadi kecelakaan, bagi remaja yang terlibat dalam balap liar maupun pengguna jalan umum. Dampak bahaya yang ditimbulkan dari balap liar yang akhirnya membuat aparat kepolisian memberi sanksi tegas dengan melakukan razia guna mencegah dampak bahaya akibat dari balap liar tersebut.

Fenomena ini dapat dilihat di Kabupaten Jember. Balap liar dilakukan di sekitar kampus Universitas Negeri Jember yang dilakukan setiap akhir pekan telah meresahkan warga. Sebagian pelaku yang kena razia berasal dari kawasan pinggiran, seperti berasal dari desa Mayang dan juga desa Glantangan daerah Mumbulsari. Ajun Komisaris Sugiyo Wibowo selaku Kepala Kepolisian Sektor Sumber Sari, Kabupaten Jember menjelaskan bahwa "Kami telah melakukan razia pada hari Sabtu kemarin di Jalan Kalimantan dan juga lampu merah Sukorejo, dengan hasil ada 14 sepeda motor protolan kami tahan," katanya ([http://www.Beritajatim.com/dampak/Balap liar diakses pada tanggal 13 desember 2013, pukul 03.00 WIB](http://www.Beritajatim.com/dampak/Balap_liar_diakses_pada_tanggal_13_desember_2013_pukul_03.00_WIB)).

Jumlah korban tewas akibat balap liar meningkat dari tahun ketahun, seperti tahun 2009 ada 68 orang tewas, data tahun 2010 ada 62 orang tewas dan juga tahun 2011 ada 65 orang yang tewas di arena balapan liar, baik karena pengeroyokan maupun kecelakaan, (<http://www.kedaiberita.com/index.php/Nasional/ipw/> diakses pada tanggal 11 Februari 2014 pukul 10.54).

Berdasarkan kejadian-kejadian itu, peneliti melakukan wawancara terhadap remaja yang terlibat balap liar, ternyata mereka juga merasa takut terhadap dampak yang ditimbulkan dari balap liar tersebut. Mereka merasa takut terhadap resiko kecelakaan yang disebabkan oleh balap liar, tetapi tidak membuat remaja yang tertarik dengan kegiatan balap liar berkurang, dan seakan-akan rasa takut itu hanya muncul sementara pada diri mereka.

Data pertama hasil wawancara kepada subyek yang terlibat dalam balap liar mengatakan bahwa:

Ya aku juga takut lah sama kecelakaan yang bisa terjadi dari balap liar. Semua orang pasti juga takut dengan yang namanya kecelakaan, apalagi kalau sampai berakibat meninggal. Tapi kalau melakukan balap liar harus hati-hati agar tidak sampai jatuh, maupun mengalami kecelakaan. Pernah terjadi kecelakaan jatuh menabrak pohon dipinggiran trotoar saat melakukan balap liar malam minggu di Jalan Kalimantan daerah Kampus Unej. Kecelakaan itu berakibat meninggal pada arek gebang. Semenjak kejadian itu selama 3 minggu gag enek kegiatan balap liar. ya karena untuk menghindari polisi, soale rawan-rawannya operasi gara-gara habis onok kecelakaan itu. Opo maneh sampai berakibat meninggal. Tapi setelah itu ramai maneh kegiatan balap liar.

Berdasarkan fenomena hasil wawancara pertama, peneliti ingin mengetahui tentang faktor penyebab keterlibatannya remaja dalam balap liar, sehingga melakukan wawancara pada remaja yang terlibat balap liar. Data hasil wawancara yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam balap liar dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong yang berbeda-beda antara remaja yang satu dengan yang lainnya, seperti akibat dari tidak mendapatkan figur perhatian serta kasih sayang dari lingkungan keluarga, terpengaruh dari teman pergaulan, lingkungan sosial sering terjadi kegiatan balap liar, dan juga kurangnya kontrol atau pengawasan dari orang tua, hal itu terbukti dari hasil wawancara kepada subyek yang terlibat dalam balap liar mengatakan bahwa:

Awal mula saya mengenal balap liar dari teman mas. Pada pertama kali diajak melihat balap liar sekitar umur 15 tahun an yaitu kelas 2 SMP. Awalnya Cuma sekedar nongkrong keluar malam, sambil melihat kegiatan balap liar, tapi lama-lama tertarik melakukannya. Saya sampai sekarang ini tetap melakukan balap liar. Lagian orang tua tidak melarang karena sibuk dengan rutinitasnya dan jarang mengawasi perilaku saya.

Data ketiga hasil wawancara kepada subyek yang terlibat dalam balap liar mengatakan bahwa:

Kegiatan balap liar itu sering saya dengar mas, ya karena dekat dengan rumah saya dan saya pun juga sering melihat balap liar. Kesibukan orang tua terhadap pekerjaannya, membuat diri saya mendapatkan kebebasan tanpa pengawasan dan teguran dari orang tua terhadap tindakan saya mas. Sangking seringnya melihat balap liar, membuat diri saya tertarik untuk terlibat langsung dengan balap liar sehingga sampai sekarang saya sering melakukan balap liar.

Menurut Turner dan Helms (2004), penyebab remaja melakukan balap liar di jalan raya adalah kondisi keluarga yang berantakan (*Broken Home*), kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, status sosial ekonomi orang tua yang rendah, pengaruh teman sebaya, dan juga penerapan kondisi keluarga yang tidak tepat. Menurut Wijayanti (2004), remaja melakukan kegiatan balap liar dikarenakan oleh beberapa faktor pendorong seperti ingin menunjukkan dirinya tetap unggul dalam balap liar, pengaruh teman, lingkungan sosial, ingin menarik perhatian lawan jenis, tergiur dengan besarnya uang taruhan.

Teori ini sejalan dengan pendapat Hawari (2007), penyebab remaja melakukan kebut-kebutan atau balap liar, ialah berasal dari lingkungan keluarga, yaitu kondisi keluarga yang tidak utuh (*Broken Home*), kesibukan orang tua sehingga kurang kebersamaan antara orang tua dan remaja, substitusi ungkapan kasih sayang orang tua dalam bentuk materi dari pada kejiwaan (*psikologis*), kurangnya kehidupan beragama, dan juga berada dilingkungan yang rawan atau tidak sehat seperti sering terjadi perkelahian, pencurian, serta kebut-kebutan di jalan melanggar lalu lintas (Kamtibmas). Sejalan dengan pendapat Nampe (2011), yang menyatakan bahwa balapan liar atau kebut-kebutan di jalan raya disebabkan oleh faktor buruknya kontrol diri dari remaja yang tidak bisa mengontrol keinginan untuk mencari jati diri dengan melakukan hal-hal baru, dan juga melemahnya kontrol sosial diakibatkan kegagalan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan sekolah serta penegak hukum untuk menjalankan fungsi kontrolnya.

Balapan liar atau kebut-kebutan di jalan raya tetap terjadi pada remaja juga diakibatkan oleh lemahnya sanksi yang diberikan pihak Kepolisian terhadap pelaku masih sangat ringan. Sanksi yang diberikan hanya sekedar sanksi tilang karena melanggar lalu lintas dan juga sanksi binaan saja, sehingga remaja yang terlibat balap liar merasa tidak jera (Widyastuti, 2012). Sanksi yang seharusnya diberikan kepada pelaku balap motor liar harus sesuai dengan sanksi yang tercantum dalam UULAJ pasal 311 ayat 1 dengan hukuman kurungan maksimal 1 tahun dan denda maksimal 3 juta rupiah bagi pelaku (Ibid, pasal 311 ayat(1) UULAJ). Bagi remaja sanksi itu memang berat, namun bila diterapkan dapat membuat remaja berfikir lagi untuk melakukan balap liar.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-faktor yang mendorong balap liar pada remaja di Kabupaten Jember”. Harapan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendorong balap liar pada remaja di Kabupaten Jember.

METODE

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala, yaitu skala psikologi untuk mengungkap atribut psikologi yang dijadikan variabel dalam penelitian ini. Skala ini terdiri dari skala faktor-faktor yang mendorong balap liar pada remaja.

Penyusunan skala psikologi dalam penelitian ini menggunakan Skala *Semantic Defferensial* yang dikembangkan oleh Osgood yang memiliki tujuh skala kategori jawaban. Prosedur penyekoran pada teknik ini adalah membagi kontinum psikologis menjadi 7 bagian yang diberi angka 1 sampai dengan 7, semakin mendekati angka 7 maka akan semakin positif atau setuju dengan pernyataan yang ada, dan semakin mendekati angka 1 maka semakin negatif atau tidak setuju dengan pernyataan yang ada (Azwar, 2001). Teknik pengujian instrument penelitian yang digunakan adalah uji validitas konstruk dan uji reliabilitas *Cronbach Alpha*. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis faktor.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis faktor konfirmatori dengan menggunakan program *SPSS 16. for Windows*, dengan 26 skala item dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong balap liar pada remaja di Kabupaten Jember, adalah :

Faktor lingkungan keluarga (memiliki kontribusi varians sebesar 50.406 %). Faktor lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Lingkungan keluarga yang efektif dapat menciptakan hubungan harmonis serta kesejahteraan dalam keluarga, akan tetapi berbeda halnya dengan kondisi keluarga yang penerapannya kurang efektif dapat memicu kenakalan pada remaja seperti balap liar. Kondisi keluarga yang dikatakan efektif dalam artian ini adalah kondisi keluarga yang bisa melakukan pemenuhan terhadap kebutuhan remaja, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani itu meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, sedangkan yang dimaksud kebutuhan rohani meliputi perhatian orang tua, kasih sayang orang tua, kebutuhan keagamaan, penanaman nilai-nilai moral yang baik, dan akhlak yang baik pada remaja (Kartono, 2006).

Faktor lingkungan keluarga disini terdiri dari status ekonomi orang tua rendah, kurangnya kasih sayang orang tua, tidak mendapatkan pengawasan orang tua, dan ketidak utuhan keluarga. Pertama, status ekonomi orang tua rendah membuat keinginan remaja tidak terpenuhi, sehingga remaja mencari cara lain dalam memenuhi keinginannya dengan melakukan balapan liar supaya mendapatkan tambahan keuangan. Kedua, kurangnya kasih sayang dari orang tua, membuat remaja mencari sosok kasih sayang dilingkungan luar dengan melakukan berbagai cara agar keinginan kasih sayang terpenuhi, salah satunya dengan melakukan balap liar supaya memperoleh figur kasih sayang dari teman, seperti kasih sayang dari teman lawan jenis (Widyastuti, 2012). Ketiga, tidak mendapatkan pengawasan, yaitu remaja tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua sehingga remaja bebas melakukan segala sesuatu tanpa ada yang melarang. Kegiatan remaja yang akibat dari tidak adanya

pengawasan dari orang tua adalah balap liar atau kebut-kebutan di jalan raya. Keempat, ketidak utuhan keluarga merupakan penyebab kenakalan yang dilakukan remaja, seperti balapan liar. Balapan liar itu dilakukan remaja sebagai wujud pelarian dari ketidak utuhan keluarganya (Qaimi dalam Nugroho, 2013; Tunner & Helms, 2004; Wijayanti, 2004).

Faktor lingkungan sosial yang sering terjadi kegiatan balap liar (memiliki kontribusi varians sebesar 7.412 %). Lingkungan sosial memiliki pengaruh dalam pembentukan diri remaja. Keberadaan remaja terhadap lingkungan sosial yang sering terjadi balapan liar membuat remaja sering melihat kegiatan balap liar, sehingga memicu remaja untuk tertarik terlibat melakukan balapan liar. Kondisi lingkungan yang seperti ini dapat membuat remaja meniru dengan tanpa pemikiran lanjut (Qaimi dalam Nugroho, 2013; Turner & Helms, 2004; Wijayanti, 2004).

Hal ini sejalan dengan pendapat, Widyastuti (2012) yang menyatakan bahwa remaja melakukan balap liar, salah satunya disebabkan oleh lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang sering terjadi balap liar atau kebut-kebutan di jalan raya dapat menyebabkan remaja terpengaruh terlibat dalam balap liar tersebut. Remaja akan berbuat baik atau buruk dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana mereka tinggal .

Faktor tingkat pendidikan remaja (memiliki kontribusi varians sebesar 6.794 %). Tingkat pendidikan remaja yang rendah membuat remaja tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan hal-hal berguna karena minimnya pengetahuan, seperti kebut-kebutan yang dilakukan remaja di jalan raya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau pemahaman remaja terhadap resikonya. Hasil ini sejalan dengan pendapat, Qaimi (dalam Nugroho, 2013), menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendorong remaja melakukan pelanggaran dalam balap motor liar, adalah tingkat pendidikan remaja rendah. Tingkat pendidikan remaja yang rendah membuat remaja tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berguna, karena minimnya pengetahuan. Banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh remaja, sedangkan kegiatan-kegiatan terarah tidak ada

mengakibatkan remaja melakukan sesuatu yang menurutnya baik. Akibatnya, terkadang perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan yang melanggar hukum seperti berkelahi, mencoret-coret tembok, dan balapan liar atau trek-trek'an.

Faktor kejiwaan (memiliki kontribusi varians sebesar 4.949 %). Faktor kejiwaan yang dimaksud hasil penelitian ialah bukan identik dengan penyakit kejiwaan, melainkan keinginan remaja akan kebebasan, kemandirian, serta gaya hidup sesuai keminatan (Qaimi dalam Nugroho, 2013). Keinginan remaja akan kebebasan, menginginkan kemandirian, serta gaya hidup sendiri sesuai dengan keminatan menjadi pendorong bagi remaja untuk melakukan balap liar.

Faktor perhatian dari orang tua (memiliki kontribusi varians sebesar 4.492 %). Perhatian orang tua memiliki peranan penting dalam penyesuaian mental dalam membentuk sikap, nilai, dan minat baru remaja. Remaja dalam pembentukan sikap, nilai, dan minat baru membutuhkan perhatian dari orang tua (Hurlock, 2002). Perhatian orang tua memiliki pengaruh besar dalam penyimpangan perilaku remaja seperti balap liar. Balap liar yang dilakukan remaja sebagai akibat dari perhatian orang tua yang kurang. Remaja mencari figur perhatian di lingkungan luar dengan cara ikut melakukan apa yang dilakukan temannya, agar memperoleh perhatian dari teman sebayanya. Balap liar juga disebabkan oleh perhatian orang tua yang berlebihan, dengan menuruti segala keinginan remaja tanpa memikirkan dari keinginan yang dilakukan remaja tersebut (Qaimi dalam Nugroho, 2013). Sejalan dengan pendapat, Tunner & Helms (2004), Hawari (2007), penyebab kenakalan remaja melakukan kebut-kebutan di jalan raya, adalah perhatian orang tua. Kesibukan orang tua membuat kurangnya kebersamaan antara orang tua dan remaja, sehingga remaja merasa kesepian tanpa ada yang memperhatikan dirinya. Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa substitusi ungkapan kasih sayang, serta perhatian mereka lebih baik dalam bentuk materi dari pada kejiwaan (*psikologis*). Kesalahan orang tua dalam hal ini yang memicu kenakalan pada remaja, salah satunya

ialah kebut-kebutan dijalan raya atau balapan liar.

Keseluruhan faktor mampu menjelaskan sebesar (74.054 %), terhadap faktor yang mendorong balap liar pada remaja di Kabupaten Jember, dan untuk selebihnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terukur dalam penelitian ini, yaitu faktor kurangnya kehidupan beragama dalam keluarga dan juga faktor buruknya kontrol diri remaja yang tidak bisa mengontrol keinginan untuk mencari jati diri dengan melakukan hal-hal baru (Hawari, 2007; Nampe, 2011). Kehidupan beragama memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan dalam keluarga, karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral, dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius penanaman komitmennya rendah, atau tanpa nilai agama cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga. Suasana seperti ini membuat remaja merasa tidak betah dirumah, dan kemungkinan besar remaja akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya. Pencarian lingkungan lain ini yang kemungkinan besar berpengaruh dalam penyimpangan perilaku remaja dalam balap liar atau kebut-kebutan dijalan raya. Remaja melakukan balap liar juga tidak terlepas dari faktor buruknya kontrol diri pada mereka yang tidak bisa mengontrol keinginan untuk mencari jati diri dengan melakukan hal-hal baru (Hawari, 2007; Nampe, 2011).

Balap liar atau kebut-kebutan dijalan raya merupakan salah satu kenakalan remaja, yang memiliki keterkaitan dengan kegagalan dalam pengembangan kontrol diri yang cukup, dalam hal tingkah laku. Beberapa remaja gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima, dan yang tidak dapat diterima atau mungkin mereka sudah mengetahui perbedaan antara keduanya, namun gagal mengembangkan kontrol diri yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2002) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam penentuan kenakalan remaja seperti balap liar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong remaja melakukan balap liar, sebagai berikut :

1. Faktor keluarga (sebesar 50.406 %), yaitu status ekonomi orang tua rendah, kurangnya kasih sayang orang tua, tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua dan ketidak utuhan keluarga.
2. Faktor lingkungan sosial (sebesar 7.412 %), yaitu berada dilingkungan sosial sering terjadi balapan liar.
3. Faktor tingkat pendidikan remaja (sebesar 6.794 %), yaitu pengetahuan tentang resiko dari balap liar.
4. Faktor kejiwaan (sebesar 6.949 %), yaitu remaja menginginkan kebebasan, kemandirian, serta gaya hidup sesuai keminatan.
5. Faktor perhatian orang tua (sebesar 4.492 %), yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, maupun perhatian dari orang tua yang berlebihan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, terdapat beberapa saran bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mendorong balap liar pada remaja di Kabupaten Jember, dapat menggunakan metode kualitatif, sehingga bisa mengungkap faktor yang berbeda mengenai gambaran faktor penyebab remaja melakukan balap liar.

2. Bagi Remaja

Remaja lebih memahami bahwa dengan keterlibatannya dalam balap liar bukan penyelesaian masalah yang terbaik, melainkan balap liar yang mereka lakukan justru berakibat bahaya pada kecelakaan bagi dirinya maupun orang lain. Dengan begitu remaja bisa mencari solusi yang lebih sesuai.

3. Bagi Orang tua

Orang tua dapat memahami penyebab remaja terlibat dalam balap liar, sehingga pihak orang tua dapat memberikan maupun memperhatikan perhatian, kasih sayang, juga

pengawasan terhadap perilaku anak-anaknya, agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan, dan kegiatan yang salah.

4. Bagi masyarakat serta lembaga pemerintah

Masyarakat serta lembaga pemerintah diharapkan bisa ikut peran aktif dalam menangani kenakalan remaja dalam balap liar, dengan membantu menyediakan fasilitas untuk balapan motor. Balap liar yang dilakukan remaja itu pada dasarnya merupakan sebuah potensi remaja dalam bidang olah raga balap yang tidak tersalurkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hawari. 2007. *Our Children Our Future: Dimensi Psikoreligi pada Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Hurlock, E.B.(2002). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Edisi Kelima. Penerbit Erlangga.

Kartono, K. (2006). *Patologisosial 2 kenakalanremaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nampe, R.Y.(2011). *Tinjauan Yuridis Kriminologis Terhadap Aksi Balapan Liar Dikalangan Remajadi Kota Bandung dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun*

2009 *Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*.

Nugroho, A.T.S.(2013). *Kenakalan Remaja Yang Melakukan Balapan Liar Dengan Sepeda Motor di Kota Pontianak di Tinjau dari Sudut Kriminologi*. Skripsi(tidak diterbitkan). Pontianak: Fakultas Hukum Universitas Tanjung Pura.

Santrok, J.W.(2002). *Remaja*. Edisi Sebelas. Penerbit Erlangga.

Turner, J. S dan Helms, D.B.(2004). *Life Span Development*. USA: Holt ReinchartAnd Winston, Internal Edition.

Widyastuti, D.A.(2012). *Study Deskriptif Mengenai Pelabelan Dan Tindakan Sosial Polisi Terhadap Balap Motor Liar*.

Wijayanti, A.A.(2004). *Hubungan Antara Komformitas Kelompok Dengan Kecenderungan Agresi Pada Anggota Kelompok Balap Motor Liar*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

www.kompasiana.com, diakses pada 03 januari 2014, pukul 09.55 WIB.

———. beritajatim.com, diakses pada 13 desember 2013, pukul 03.00 WIB.

———. [.kedaiberita.com/indek.php/Nasiona/ipw](http://kedaiberita.com/indek.php/Nasiona/ipw), diakses pada tanggal 11 Februari 2014 pukul 10.54